

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang sangat spesial, beberapa keunggulan yang dimiliki membuatnya lebih baik daripada ciptaan yang lain, akal, ego, nafsu, pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri, unsur-unsur itu membuatnya lebih unggul daripada makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu pula menjadikannya salah satu makhluk yang dapat menghancurkan dunia. Manusia yang melakukan kerusakan di bumi, lupa pada fitrah yang dimilikinya, dirinya dipimpin oleh ego dan nafsu, yang terus menerus mempengaruhi, sehingga kesadaran optimal dan nalurinya menjadi hal yang tidak penting untuk di dengarkan dan dijadikan pemimpin dirinya, satu persatu bagian bumi dirusak tanpa memikirkan dampak keberlangsungan hidup makhluk lain.

Pembahasan mengenai manusia dari zaman Yunani hingga saat ini tidak pernah ada habisnya untuk dibahas, organ dan substansi tubuh menjadi hal yang sulit dijelaskan oleh nalar menjadi pendukung bahwa manusia bukanlah hal yang mudah untuk dibedah, karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang misterius. Karena hal itu pula manusia menjadi kajian yang menarik untuk terus dibahas dalam segala kajian ilmu, hampir seluruh lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia dari segala ranah, tentang manusia itu sendiri, karya, dampak karyanya pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, baik secara individu ataupun kelompok, dan lingkungan sekitarnya.¹

Dalam bahasa Arab manusia disebut *Insan*, berasal dari kata *Nasiya* yang berarti lupa, kata dasarnya adalah *al-uns* berarti jinak. Manusia disebut *insan* karena pada dasarnya memang mempunyai sifat lupa, sedangkan kata jinak dipakai karena manusia selalu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

¹ Soerjono, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989). 13 Lihat Pula, Agus Abdurahim Dahlan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Garut: CV Jumanatul Ali-Art (J-Art), 2017), 13.

disekitarnya.² Banyak ahli yang mengkaji tentang manusia, dalam berbagai bidang yang mereka geluti, namun belum ada satupun kata sepakat tentang manusia. Banyak sekali nama lain dari manusia, seperti manusia berakal (*homo sapien*), manusia ekonomi (*homo economicus*), nama-nama yang muncul dalam berbagai sebutan itu menunjukkan bahwa banyaknya penelitian, namun belum ada satupun kesepakatan secara universal secara mendalam. Dalam sudut pandang biologi, manusia hanyalah satu diantara beribu makhluk lain yang hidup di bumi, yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini.³

Hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*) adalah definisi manusia yang cukup populer.⁴ Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala kelebihan dan sangat spesial daripada ciptaan yang lain, baik dari segi fisik, spirit, jasmani dan rohani, dari segi jasmani postur tubuh yang tegak, dan anggota badan yang mempunyai fungsi ganda adalah cirinya. Akal adalah perangkat dari segi rohani, akal berfungsi untuk berpikir dan nafsu untuk merasa. Dengan akal, manusia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mengembangkan dirinya kearah yang positif, akal dan nafsu tidak terpisah ketika bekerja, namun keduanya memberikan pertimbangan pada apa yang bakal dilakukannya.⁵

Allah menciptakan manusia ke muka bumi tidak lain untuk dijadikan sebagai khalifah, yang mengembang tugas dan tanggung jawab demi kemaslahatan diri dan lingkungan sekitarnya. Allah memberikan manusia dua unsur yang dapat membantu melaksanakan tugasnya, yaitu jasmani dan Rohani, di dalamnya terdapat seperangkat kemampuan dasar atau pembawaan yang selalu mengarahkan manusia pada dasarnya kebaikan, dalam pandangan islam itu disebut sebagai fitrah. Al-Qur'an menjelaskan tentang fitrah manusia. Salah satu ayat tersebut, yaitu: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah*

² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta: Lesfi, 1999). 214-215

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).61

⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 1.

⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2000), 1.

*itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁶

Pada ayat diatas terdapat lafadz fitrah yang mengikuti pola *fi'lah*, menjelaskan tentang keadaan manusia⁷ dan hubungannya dengan agama, dapat dipahami bahwa dalam keadaan tertentu manusia diciptakan. Artinya, Allah menciptakan manusia dengan dengan keadaan yang khusus dan di dalam diri manusia pula ditempatkan sesuatu yang spesial ketika manusia diciptakan-Nya, keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.⁸ Dalam ayat Al-Qur'an Allah berfirman: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang paling baik diantara makhluk ciptaan yang lainnya, seperti malaikat, hewan maupun tumbuhan. Sungguh sangat istimewa manusia di hadapan Allah SWT.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa untuk menanamkan dan memperkuat keimanan beserta aqidah manusia, itu tergantung pada diri sendiri, terutama peranan keluarga, terlebih peran orang tua yang sangat penting, untuk dibimbing kearah mana nantinya.¹⁰ Dalam hadits Bukhari, Rasulullah SAW, bersabda sebagai berikut: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau Nasrani atau Majusi.*”¹¹

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa seorang anak bisa saja berubah tidak seperti yang diharapkan walaupun dilahirkan dalam keadaan fitrah, peran orang tua sangat penting disini untuk mengarahkan agar tidak menyimpang.¹² Berkembangnya fitrah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang bisa di atur

⁶ QS. Ar-Rum [21] :30

⁷ Dalam bahasa Arab, bentuk *fi'lah* menunjuk pada masdar yang berarti keadaan atau jenis perbuatan. Seperti halnya kata “*jalsah*”, maka lafadz ini menunjukkan arti dusuk satu kali, Namun, jika “*jilsah*”, maka artinya keadaan duduk.

⁸ Murtadha Muthahari, *Fitrah* (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 8.

⁹ QS. At-Tin, [30] :4

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Peranan Sang Ayah Dalam Mengarahkan Anak Putrinya* (Jakarta: Studia Press, 1994), 17.

¹¹ Abu' Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), 97- 98

¹² Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 12.

agar anak itu bisa menjadi berkembang sesuai dengan fitrahnya, dan selalu menuju pada arah kebaikan.¹³

Menurut Abraham Maslow, pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa setiap individu selalu memiliki dorongan yang terus menerus tumbuh dan memiliki potensi besar untuk melakukan kebaikan. Maslow mengembangkan sistem hirarki kebutuhan untuk membuat pola agar bisa menggolongkan motif manusia. Ada lima kategori motif dalam sistem kebutuhan manusia, yang mana kebutuhan rendah harus bisa terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.¹⁴

Hamner dan Organ menguraikan kelima tingkat kebutuhan tersebut, yaitu sebagai berikut;

- 1) Kebutuhan makan, tidur, seks, tempat berlindung, itu disebut sebagai kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling dasar untuk dipenuhi oleh setiap manusia.
- 2) Kebutuhan akan jaminan keamanan, perlindungan terhadap bahaya, rasa aman dari teror, penyakit, cemas, takut, dan bencana alam, kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan rasa aman dan terlindungi.
- 3) Kebutuhan sosial, rasa saling memiliki dan dimiliki, rasa saling mencintai, kasih sayang, persahabatan, pergaulan, dukungan antar sesama individu atau kelompok, kebutuhan ini disebut kebutuhan rasa cinta. Seseorang akan sadar perlunya kehadiran teman ketika dua tingkat kebutuhan pertama sudah terpenuhi.
- 4) Kebutuhan ketenaran, status, reputasi, prestasi, kekuasaan, kecukupan, dan kebebasan, kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan akan harga diri atau penghargaan. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua tingkatan; pertama, kebutuhan rendah, yaitu kebutuhan untuk saling menghargai satu dengan yang lain, ketenaran, status, reputasi martabat dan apresiasi, kedua, kebutuhan tinggi, yaitu kebutuhan harga diri, seperti kompetensi, keyakinan,

¹³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 12.

¹⁴ Patricia M. Wallace, Jeffrey H. Goldstein, Peter Nathan, *Introduction to Psychology*, (Dubuque, IA: Wm. C. Brown, 2007) 277.

prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kebutuhan selanjutnya bisa terpenuhi ketika kebutuhan ini sudah tercapai.

- 5) Kebutuhan untuk melakukan pengembangan diri secara terus menerus agar mencapai keterampilan atau potensi diri, kebutuhan ini adalah yang paling tinggi, disebut sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri.¹⁵

Kebutuhan-kebutuhan itulah yang membuat manusia harus mampu untuk bertahan hidup dalam segala kondisi dan situasi, banyak pula yang salah dalam mengambil langkah untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan sejarah dunia mencatat hal-hal kejam yang terjadi disebabkan oleh hasrat yang tidak bisa dibendung, dari dahulu hingga hari ini, kebenaran terus saja diporak-porandakan oleh kebohongan yang mendominasi, hampir bisa dikatakan bahwa kebenaran selalu dikalahkan oleh prasangka, emosi, keinginan untuk disembah dan hasrat menjadi penguasa, semuanya dilakukan untuk memenuhi rasa kepuasan selama hidupnya.

Hari ini kebanyakan manusia lupa akan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih mengikuti emosi, tidak bisa menyeimbangkan antara nafsu dan akal, kepuasan jasadi lebih diutamakan, seperti makan, tidur, dan kepuasan seksual, sedangkan pemenuhan akan kebutuhan kejiwaan dilupakan begitu saja, mereka terus menjauh dari ketenangan yang nyata, yaitu ketenangan jiwa, dan dengan mudahnya saling menjajah dan membunuh satu dengan yang lain.

Penjajahan di India adalah salah satu dari sekian banyak penjajahan yang terjadi di dunia, penjajahan itu telah membuat umat muslim di India terpuruk. Hal itulah yang disaksikan oleh Muhammad Iqbal kala itu, dan dia merasa bahwa tugasnya saat itu adalah membebaskan belenggu penjajahan yang menyebabkan umat muslim menjadi statis, dengan menawarkan salah satu teori yang di sebut sebagai filsafat *khudi*.

Muhammad Iqbal menjadikan manusia sebagai objek kajian yang sangat istimewa dalam teori filsafat *Khudinya*. Syair yang berjudul *Asrar-I Khudi atau Secrets of the Self* yang dipublikasikan tahun 1915, adalah salah satu karyanya

¹⁵ W. Clay Hamner, and Organ D. W. *Organizational Behavior, An Applied Psychological approach*, (Dallas: Business Publications, 2005), 138.

yang khusus membahas tentang diri manusia secara mendalam. Secara etimologi *khudi* berasal dari bahasa Persi yang berarti diri, pribadi atau ego.¹⁶ Secara definisi *khudi* adalah adalah suatu kesatuan intuisi atau titik kesadaran yang cerah yang nantinya menerangi perasaan, akal, pikiran, dan keinginan manusia. *Khudi* atau aku atau *mind*, selalu bisa dilihat dalam tindakan namun tidak bisa dilihat secara realitas indrawi belaka. Pribadi manusia (*khudi*) adalah suatu kehidupan yang tertampilkan dalam dirinya secara kongkret, dan itulah pusat dari kehidupan manusia yang harus dilakukan secara sadar.¹⁷

Dalam pandangan Iqbal, setiap wujud itu mempunyai diri dan seberapa tinggi derajatnya tergantung pada tingkat bagaimana manusia itu meningkatkan kepribadiannya. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya mencapai pada tingkat kepribadian yang paling tinggi. Pemahaman tentang realitas harus berawal dari pemahaman bagaimana manusia mengenal eksistensi dirinya sendiri.

Berbeda halnya dengan Murtadha Muthahhari yang memandang bahwa setiap manusia adalah khalifah, yang mana dalam Al-Qur'an disebutkan berulang kali, namun dalam beberapa ayat manusia sebagai khalifah direndahkan dan berulang kali di tinggikan derajatnya. Manusia diberikan keunggulan-keunggulan yang bisa jauh melampaui tumbuhan, hewan, bahkan malaikat, namun pada saat yang sama manusia bisa saja lebih rendah daripada setan, hewan, dan makhluk terburuk lainnya. Manusia bisa dihargai sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi, namun bisa juga manusia menjadi makhluk yang paling hina di dunia. Oleh karena itu, manusia sendiri dengan segala kesadaran dan kemampuannya harus bisa menentukan sikap dan nasib mereka sendiri.¹⁸

Selain daripada itu, keyakinan-keyakinan, keidealan dan keimanan, yang dimiliki manusia harus bisa mengantarkannya pada arah kehidupan yang baik dan bermanfaat untuk manusia yang lain dan peradaban manusia kedepannya.¹⁹

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Rahasia-rahasia Pribadi, Terjemahan dari "Asrar-I Khudi" oleh Bahrum Rangkuti*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1953) 13.

¹⁷ Abdul Wahab Azzam, *dalam Danusiri, Epistemologi dalam Tasawwuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 45 dan 52.

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1984) 117.

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1984) 82

Pembahasan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian yang menganalisis dan mengkomparasikan pemikiran Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari tentang konsep diri. Maka, terpilihlah sebuah penelitian skripsi dengan judul: **Konsep Diri Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai sebuah langkah untuk memulai penelitian, sehingga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana konsep diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari tentang konsep diri?

C. Tujuan Penelitian

Setelah terumuskannya rumusan masalah, maka penulis menentukan tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari tentang konsep diri

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca sehingga memiliki nilai baik itu secara praktis maupun secara teoritis. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang meliputi dua aspek, yaitu:

1. Sisi Teoritis
 - Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam kajian tokoh Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari.
 - Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, baik secara teoritik maupun konseptual mengenai kajian tokoh Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari khususnya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin.

2. Sisi Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan di jurusan Aqidah filsafat Islam dalam penelitian tokoh, yang mana masih banyak mahasiswa yang belum memahami secara penuh tentang pemikiran tokoh filsafat yang nantinya bisa diharapkan untuk menjadi sebuah kemajuan dan pemecah masalah yang terjadi pada setiap individu mahasiswa/i Jurusan Aqidah Filsafat Islam, agar bisa melihat dan mengenali diri sendirinya secara mendalam dan bisa memaknai kehidupannya secara sadar optimal.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian yang membahas tentang konsep diri Muhammad Iqbal dan Murtadha Mutahhari, sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul, "*Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*", karya Zulkarnain, konsentrasi Pemikiran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Angkatan 2016. Dalam tesis ini dapat dipahami bahwa Relevansi pemikiran khudi Muhammad Iqbal dalam konteks ke Indonesiaan kontemporer terletak pada kemiripan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Krisis kepercayaan diri, politik, dan krisis budaya asli yang melanda masyarakat muslim Indonesia menjadi masalah yang terus membesar, yang harusnya masyarakat muslim Indonesia bisa bergerak secara dinamis bukan malah statis, dan bisa menentukan nasib sendiri tanpa dikendalikan oleh Negara lain, muslim Indonesia bisa berkembang dengan dinamis ketika filsafat Khudi ditanamkan di dalam setiap dirinya sejak dini, dan dilandasi pula oleh Al-Qur'an dan Hadits, yang akhirnya setiap muslim akan memiliki pribadi yang sempurna.²⁰

2. Jurnal dengan judul, "*Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*", karya Saihu Institut PTIQ Jakarta tahun 2019. Dalam jurnal ini dapat

²⁰ Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2012) 103- 104

dipahami bahwa konsep manusia menurut Murthada Muthahari ada dua; pertama, manusia adalah makhluk yang unik, rasional, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan yang tidak bisa disamakan oleh binatang, karena itulah manusia bisa bertanggung jawab atas yang dia perbuat. Kedua, hubungan antara konsep manusia dengan tujuan pendidikan adalah hubungan yang sangat erat, karena keduanya mempunyai ikatan yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.²¹

3. Jurnal dengan judul “*Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal*”, karya Tri Astutik Haryati, Stain Pekalongan. Dalam jurnal ini dapat dipahami oleh penulis bahwa menurut Kierkegaard dan Iqbal, tindakan adalah suatu bentuk eksistensi manusia yang nyata, titik temu dari kedua pemikiran tokoh ini mengenai eksistensi manusia yaitu, sama-sama memiliki pandangan filosofis teologis dan unik, manusia bisa menentukan eksistensinya secara penuh dengan berani mengambil keputusan atas dirinya sendiri, begitu juga orang muslim harus berani memikul tanggung jawab atas kesengsaraannya sendiri atas pilihan yang dipilihnya. Menurut Iqbal ketika manusia bisa merubah sejarah menjadi lebih baik dan menjadi seorang khalifah yang baik maka sesungguhnya dia sudah menemukan jati dirinya sendiri sebagai seorang *insan kamil*.²²
4. Skripsi “*Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja*”, karya Badriyah Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Dalam Skripsi ini dapat dipahami oleh penulis bahwa pendidikan yang berbasis islam adalah salah satu bentuk kontekstualisasi agar meminimalisir terjadinya krisis pada remaja, menanamkan paradigma berpikir religus, optimis, positif dan sabar, memberikan kebebasan dalam memilih tujuan masa depan mereka sendiri. Semua ajaran tersebut mengarah

²¹ Saihu, *Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, (Jakarta: Institut PTIQ, Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam, Vol I, No.2, 2019), 18-19.

²² Tri Astutik Haryati, *Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard Dan Muhammad Iqbal*, (Pekalongan: STAIN, Jurnal Penelitian, Vol.9 No.1, 2012), 23-24

pada ajaran-ajaran agama islam yaitu ibadah, yang akhirnya bisa terus membentuk reamaja yang bertakwa kepada Allah SWT, dan sesuai dengan fitrah dan tingkah laku.²³

5. Jurnal dengan judul “*Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal*”, Zaenal Abidin dan Muhammad Taufik Ismail, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam karya ilmiah ini dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Iqbal adalah pendidikan eksistensialis progresif, dengan meletakkan filsafat *khudi* atau ego sebagai dasarnya, dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi diri, mampu mengenali diri dan progresif sehingga nanti bisa terlepas dari sistem pendidikan yang menjerat. Sedangkan Freire merancang konsep pendidikan humanis pembebasan, dengan tiga jenis kesadaran masyarakat, pertama kesadaran magis, yang tidak mampu menganalisa hubungan satu factor dengan yang lain, kedua kesadaran naif, kesadaran yang mampu menganalisa, cuman masih belum sampai pada factor hanya berada dalam lingkup dirinya sendiri, ketiga kesadaran kritis, kesadaran yang sudah mampu menganalisa antara satu faktor dengan faktor yang lain. Konsep ini dapat diharapkan agar masyarakat menjadi kritis akan keadaan sekitar sehingga masyarakat menjadi suatu kesadaran yang maju.²⁴
6. Skripsi dengan judul “*Konsep Manusia dalam Pendidikan (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)*”, karya M. Saiful Amri, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa perbedaan pandangan Iqbal dan Sartre tentang manusia dalam dunia pendidikan, adalah; konsep Iqbal tentang diri lebih spesifik daripada Sartre, Iqbal memiliki prototype yang jelas yaitu

²³ Badriyah, *Fitrah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 89-90.

²⁴ Zaenal Abidin dan Muhammad Taufik, *Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Suhuf, Vol. 30 No.1, 2018) 16.

konsep *Insan Kamil*, sedangkan Sartre hanya menganggap jatidiri manusia hanya bisa di definisikan oleh masing-masing individu atau lebih general, kebebasan bagi Iqbal menjadi jalan untuk melaksanakan kewajiban sebagai wakil Tuhan, sedangkan bagi Sartre kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu hubungan kasualitas. Persamaan pemikiran dari kedua tokoh dapat dilihat bahwa; pertama, potensi diri sangat penting untuk ditingkatkan sebagai upaya untuk menjadi manusia yang ideal, kedua, memanfaatkan kebebasan sebagai upaya untuk bersikap kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif, ketiga, pemaknaan diri sendiri dengan optimis dan visioner.²⁵

7. Jurnal dengan judul, “*Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Mutahhari*”, karya Syamsuri, Universitas Islam Negeri, Jakarta. Dalam jurnal ini dapat dipahami bahwa, manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu badan dan ruh, jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut, baik badan maupun ruh, menurut Murtadha Muthahhari, sama-sama tercipta dari materi dan bersifat baru (*huduts*). Dengan modal badan dan ruh, jasmani dan rohani tersebut, kata Murtadha Mutahhari, manusia memiliki dua segi; segi positif seperti diangkat sebagai khalifah Allah, dan segi negatif sifat zalim, bodoh, mengingkari nikmat, melampaui batas, keluh kesah, tergesa-gesa, kikir dan sebagainya. Kedua jenis dorongan tersebut selanjutnya oleh Murtadha Mutahhari disederhanakan dan dikategorikan menjadi dimensi-dimensi manusia, yaitu dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus (ibadat) dan dimensi kreatifitas. Dengan demikian, bagi Murtadha Mutahhari, manusia itu merupakan makhluk multidimensional.²⁶
8. Buku “*Pemikiran Murtadha Mutahhari Tentang Fitrah Manusia*”, karya Didin Komarudin, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Dalam buku dapat disimpulkan bahwa Konsep Murtadha Mutahhari mengenai lafal *fitrah* yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan

²⁵ M. Saiful Amri, *Konsep Manusia dalam Pendidikan (Analisi Komparatif Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)*, (Pekalongan: IAIN, 2019) 75-76.

²⁶ Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, (UIN Jakarta: Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.2, No.1 2016), 23

keadaan tersebut dengan agama, yakni yang disebutkan dalam ayat, “Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu”, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.²⁷

Dari beberapa penelitian diatas, penulis melihat bahwa banyak penelitian yang membahas tentang konsep diri, baik dari ranah pendidikan, sosial, psikologi, atau tentang diri itu sendiri, penelitian ini akan membahas inti permasalahan yang berbeda dengan penelitian diatas, tentang konsep diri menurut Muhammad Iqbal dan Murthada Muthahhari, yang nantinya akan fokus pada permasalahan yang tengah dihadapi oleh manusia saat ini terutama ummat muslim, tentang permasalahan akan diri sendiri, sehingga timbullah krisis identitas yang berdampak dalam segala hal, dan menyebabkan ummat muslim menjadi muslim yang statis, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya rasa menentukan nasib sendiri, dan tujuan mereka bukan bertakwa pada Allah SWT melainkan menjadi budak dari nafsu dunia, yang mana hasil dari penelitian ini dapat menyadarkan manusia dengan menjadi manusia yang ideal.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Al-Qur’an konsep manusia yaitu, kata *insan* yang diambil dari akar kata *Uns* berarti jinak, harmonis dan tampak. Dari sudut pandang Al-Qur’an akar kata diatas lebih tepat ketika mengartikan kata *insan*, daripada kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang) yang mengandung arti “pergerakan atau dinamisme”.²⁸ Dalam pemahaman kata *al-insan* bisa dimengerti bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang secara jasadi maupun rohani. Selain potensi positif yang mengantarkan untuk berkembang dengan baik,

²⁷ Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Mutahhari Tentang Fitrah Manusia*, (Bandung: UIN Bandung, cet. 1, 2020), 58.

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 280.

banyak pula potensi lain yang bisa membuatnya berkembang kearah yang salah, dari perilaku dan sikap yang merugikan serta negatif.²⁹

Kebenaran, kebaikan, dan keindahan, adalah kesempurnaan manusia dalam hidupnya selama di dunia, itu semua adalah atribut ilahian yang memang diberikan kepada manusia sejak lahir. Sejatinya, dalam semua keyakinan dan tradisi, manusia harus bisa selalu berupaya agar jiwanya bisa menyamai sifat-sifat Tuhan, sebagai yang Maha Baik, Maha Benar dan Maha Indah.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia sering melupakan faktor kejiwaanya. Mendahulukan kebutuhan yang bersifat kesenangan materi daripada perbaikan dan pendidikan terhadap dirinya sendiri. Puncak kebahagiaan secara jasmani bisa dicapai dengan mudah, namun disisi lain tertinggal untuk mencapai puncak rohani dan ilahinya. Datangnya Al-Qur'an sebagai jalan petunjuk agar manusia bisa tahu letak cacat dan penyakit dirinya, menyampaikan jalan keluar dan obat-obat untuk menyelesaikan masalah kejiwaanya, agar manusia bisa selamat dari hal-hal buruk yang akan menimpanya, dan menuju pada jalan yang benar, serta bermanfaat pada manusia yang lain, yang harusnya memang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi.³⁰

Fenomena tersebut telah membuat Muhammad Iqbal merasa harus memberikan sebuah solusi kongkrit yang nantinya bisa memperbaiki nasib bangsa dan ummat islam, yang akhirnya menawarkan konsep filsafat yang dikenal dengan "*Khudi*".

Secara harfiah arti *Khudi*, adalah ego atau self, yang mana fokusnya adalah manusia, dan ini adalah awal dan pemikiran dasar bagi Iqbal. Bagi Iqbal ego adalah kombinasi dan suatu kesatuan dari berbagai daya yang membentuk beragama susunan yang nantinya disebut sebagai manusia.

Menurut Iqbal dirinya sudah bisa mengenali dirinya sendiri, karena bagi Iqbal realitas yang benar-benar nyata adalah dirinya sendiri.³¹ Muhammad Iqbal menuangkan pemikirannya tentang diri dalam karya-karya yang berbentuk sajak

²⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 21.

³⁰ M. Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial, dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) 11-12.

³¹ Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), 94.

puisi yang menggetarkan jiwa. Yang mana puisinya itu berbunyi: “ *The form of existence is an effect of the Self / Whatsoever thou seest is a secret of the Self / When the Self awoke to consciousness / It revealed the universe of Thought / A hundred worlds are hidden in its essence* ”.³²

Filsafat *Khudi* harus dikembangkan secara serius, karena dengan filsafat *Khudi* manusia bisa menjadi sempurna dan bisa mendekatkan dirinya pada *Khuda*, ego mutlak atau individu hakiki (Allah), dengan tujuan untuk terus meningkatkan ranah spiritualitas pada setiap diri manusia.

Yang disebut sebagai *Khuda* atau Allah adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, artinya yaitu, hakikat yang pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia adalah suatu prinsip kesatuan yang memimpin, suatu keterikatan yang saling berpaduan antara satu dengan yang lain dan berpangkal pada fitrah kehidupan mahluk-Nya untuk suatu tujuan yang membangun, itulah sebabnya ia disebut suatu ego.

Sedangkan, Murthada Muthahhari memandang manusia adalah mahluk dua dimensi, terdiri dari jasmani dan ruhani, keduanya masing-masing mempunyai kebutuhan. Kebutuhan makanan, tidur, seks, dan rumah untuk berlindung adalah kebutuhan jasmani, sedangkan kebutuhan keindahan, kebenaran dan kebaikan, adalah kebutuhan rohani. Sebenarnya seluruh jiwa manusia akan mencari kebutuhan yang bersifat rohani secara tidak disadari, karena jika hanya kebutuhan jasmani saja yang dicari dan terpenuhi, maka ia akan merasakan kehampaan pada hidupnya.

Dua dimensi tersebut telah membuat manusia memiliki dua segi, yaitu segi positif dan segi negatif. Segi positif ialah manusia yang selalu dalam keadaan baik, seperti halnya dia menyadari bahwa dirinya hadir didunia ini sebagai khalifah, memiliki daya intelektual yang tinggi, memiliki kesadaran yang mampu untuk terus mendekatkan dirinya pada Allah, memiliki kebebasan atau kemerdekaan

³² Muhammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, (London: Macmilan And Co., 1920), 16. “Bentuk kejadian adalah bentuk dari khudi / Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi / Bila khudi bangkit pada kesadaran nyata / Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni / Ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya”.

untuk menentukan dirinya sendiri, dan berbagai moral-moral yang menuju pada kebaikan, sedangkan dimensi negatif pada manusia, pelit, bodoh, dzalim, ingkar terhadap nikmat, ingin berkuasa, dan selalu ingin menjauhkan dirinya dari Allah. Kedua sisi itulah yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan manusia, hingga akhirnya manusia itu menentukan hidupnya untuk menjadi orang baik atau orang jahat.

Dari kedua jenis dorongan diatas, Murthada Muthahhari menyederhanakan dan mengkategorikan manusia menjadi makhluk multidimensional, yaitu dimensi intelektual, yang mana manusia dianugerahi akal untuk berpikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, bahkan melebihi malaikat, karena salah satu alasan ini pulalah manusia diangkat menjadi khalifah di bumi, dimensi etis, yaitu serangkaian tindakan-tindakan manusia yang didasarkan pada hati nurani bukan hanya berdasarkan hasrat emosional, dimensi estetis, adalah sebuah kecenderungan manusia untuk mencintai alam sekitar dan keindahan akan dirinya dan lingkungannya, dimensi ritus (ibadah), adalah dimensi manusia secara alami memang sengaja diciptakan untuk beribadah kepada sang pencipta, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan setiap individu dari masa ke masa yang berbeda-beda, dan dimensi kreatif, adalah dimensi yang membuat manusia menemukan, membuat hal-hal baru yang terus bisa memperbaharui kehidupan-kehidupan sebelumnya agar kehidupan manusia tidak statis tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

Dimensi-dimensi yang tertanam dalam diri manusia harus selalu dikembangkan agar manusia bisa menjadi manusia yang seutuhnya dan mengaktualisasikan dirinya secara sadar, dengan melakukan berbagai latihan, baik berupa latihan fisik ataupun latihan mental spiritual, dan manusia harus menyadari faktor pendukung untuk perkembangan dirinya, yaitu berupa faktor hereditas (keturunan), lingkungan alam dan letak geografis, lingkungan sosial, sejarah, dan faktor temporal.

Bagi Murthada, manusia bisa disebut sebagai manusia sempurna ketika dirinya mampu mengembangkan dan menyelaraskan secara maksimal dimensi-dimensi yang ada dalam dirinya, karena jika hanya salah satu dimensi saja yang

dikembangkan dan mengabaikan dimensi yang lain, maka akhirnya manusia akan gagal dalam mencapai puncak tertinggi dalam dirinya. Begitu juga perkembangan dirinya secara jasmani dan ruhani harus serasi, seimbang dan teratur, barulah manusia itu akan menjadi manusia yang sebaik-baiknya manusia.³³

G. Metodologi Penelitian

Metodologi atau langkah-langkah penelitian merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metodologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu: *Methodos* dan *Logos*. *Methodos* juga terdiri dari dua kata, *Meta* yang berarti mengatasi, sesudah dan *Hodos* yang berarti jalan, cara, atau arah. Sedangkan *Logos* dapat kita artikan sebagai ilmu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Metodologi adalah suatu cabang ilmu yang membahas mengenai jalan, cara ataupun langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh kesimpulan ataupun pengetahuan³⁴.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode baru dalam dunia penelitian, yang berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini juga disebut metode *artistik*, karena lebih bersifat seni dan disebut juga sebagai metode interpretative, karena lebih mengedepankan interpretasi makna pada objek penelitiannya³⁵.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (yang lawannya adalah eksperimen), peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat kualitatif/induktif dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna ketimbang *generalisasi*³⁶. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian literasi atau studi pustaka, maka langkah-langkah penelitian ini diantaranya yaitu:

³³ Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, (UIN Jakarta: Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.2, No.1 2016), 24.

³⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga kontemporer*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2016), 81-82.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 26, 2017), 7-8.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 26, 2017), 9.

a. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang berisi tentang makna yang sebenarnya dan juga merupakan penelitian yang alamiah tanpa adanya manipulasi apapun. Peneliti pun harus membandingkan atau mengkombinasi kedua tokoh sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang terdiri atas yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu berupa buku-buku Muhammad Iqbal yang membahas tentang Filsafat *Khudi*, diri, dan Ego dan buku Murthada Muthahhari yang membahas tentang manusia sempurna.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data tambahan yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasan penelitian, seperti jurnal, skripsi, dokumen, karya ilmiah, artikel dan lain sebagainya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu dengan melakukan kajian literasi, studi dokumentasi dan diskusi.

d. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun dan mencari data secara sistematis yang didapatkan dari hasil kajian pustaka atau studi literatur dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuan atau hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan

dengan membanding-bandingkan, mengkombinasi, dan mengabstraksikan sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.³⁷



³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 26, 2017), 58.